

**PENGARUH PERGANTIAN *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* (CEO)
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2018 – 2023**

(Skripsi)

Oleh

**ERLIZA MIRANDA PUTRI
NPM 2111031039**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH PERGANTIAN *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* (CEO)
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2018 – 2023**

Oleh

ERLIZA MIRANDA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PERGANTIAN *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* (CEO) TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI PERUSAHAAN NON- KEUANGAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2023

Oleh

ERLIZA MIRANDA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) terhadap manajemen laba, serta peran komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2023. Teori keagenan menjadi landasan utama dalam memahami konflik kepentingan antara CEO sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. CEO baru cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan pola *big bath accounting* guna memperbaiki citra kinerja perusahaan dan melepaskan tanggung jawab atas kinerja CEO sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui website resmi BEI dan laporan RUPS. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan model interaksi untuk menguji efek moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti CEO baru cenderung melakukan praktik *big bath*. Selain itu, komisaris independen terbukti mampu memoderasi hubungan tersebut secara positif, yang menunjukkan perannya dalam memperkuat pengawasan terhadap tindakan oportunistik CEO. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi investor, manajemen, dan regulator untuk memperhatikan dinamika transisi kepemimpinan dan penguatan tata kelola perusahaan.

Kata Kunci: Pergantian CEO, Manajemen Laba, Komisaris Independen, *Big Bath Accounting*, Teori Keagenan.

ABSTRACT

THE EFFECT OF CHIEF EXECUTIVE OFFICER (CEO) TURNOVER ON EARNINGS MANAGEMENT WITH INDEPENDENT COMMISSIONERS AS A MODERATING VARIABLE: A STUDY OF NON-FINANCIAL COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2018–2023

By

ERLIZA MIRANDA PUTRI

This study aims to examine the effect of Chief Executive Officer (CEO) turnover on earnings management, as well as the moderating role of independent commissioners in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2023 period. Agency theory serves as the theoretical foundation, explaining the conflict of interest between the CEO as an agent and the shareholders as principals. Newly appointed CEOs tend to engage in big bath accounting practices to reset financial performance and distance themselves from the shortcomings of their predecessors.

The study utilizes secondary data derived from annual financial reports and company disclosures accessible via the official IDX website and shareholder meeting documents. Data analysis is conducted using multiple linear regression with an interaction model to test the moderating effect.

The findings indicate that CEO turnover has a negative influence on earnings management, suggesting a tendency for income-decreasing strategies in the year of transition. Moreover, the presence of independent commissioners significantly moderates this relationship, highlighting their vital role in mitigating opportunistic behavior and strengthening corporate governance. These results have practical implications for investors, company management, and regulators in understanding the financial dynamics during leadership transitions and the importance of effective oversight mechanisms.

Keywords: *CEO Turnover, Earnings Management, Independent Commissioner, Big Bath Accounting, Agency Theory.*

Judul Skripsi

: **PENGARUH PERGANTIAN *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* (CEO) TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2023**

Nama Mahasiswa

: **Erliza Miranda Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2111031039**

Jurusan

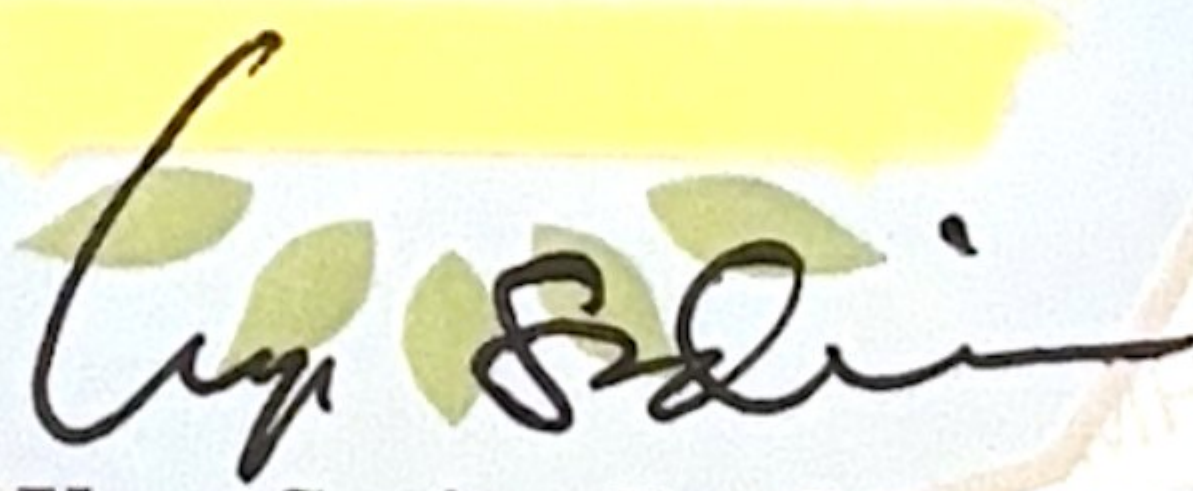
: **Akuntansi**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

1. Komite Pembimbing



Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.
NIP. 197608302005011003

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Ak., CA., CMA
NIP. 197008011995122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**

Cep Edin
.....

Penguji Utama : **Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA**

42
.....

Penguji Kedua : **Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.**

Pigo Nauli
.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Erliza Miranda Putri

NPM : 2111031039

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ Pengaruh Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) Terhadap Manajemen Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi: Studi Perusahaan Non-Keuangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan Penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Juni 2025

Penulis



Erliza Miranda Putri
NPM 2111031039

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Erliza Miranda Putri, lahir di Karta pada Tanggal 24 Desember 2002 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Mirhan dan Ibu Pelda Yati.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 3 Karya Sakti lulus pada tahun 2015, selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Tumijajar, lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis menyelesaikan Pendidikan menengah atas di SMAN 1 Tumijajar dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 juga, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung penulis berperan aktif pada organisasi kampus dengan menjadi Brigadir Muda BEM FEB UNILA, anggota muda Himakta dan UKM KSPM FEB UNILA serta EEC sebagai Board 21 di *Paper Presentation Branch*. Selain kegiatan organisasi, penulis juga pernah bergabung menjadi anggota tim riset mbkm pada semester 4 dan semester 5. Pada semester 6 penulis juga mengikuti program magang mandiri yang diselenggarakan oleh Kementrian Keuangan. Penulis berkesempatan magang di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Bengkulu dan Lampung di divisi Pemeriksaan, Penagihan, Intelijen dan Penyidikan (PPIP).

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil' alamin puji dan syukur atas karunia dan rahmat Allah SWT. tuhan yang maha esa yang senantiasa memberikan penulis petunjuk, kekuatan, kesabaran, kesehatan, rezeki dan keteguhan hati dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan Nabi Muhammad SAW.

Erliza Miranda Putri

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada diriku sendiri sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab atas hal yang telah dimulai dan harus diselesaikan.

Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Mirhan dan Ibu Pelda Yati

Kepada kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, mamahku Pelda Yati dan bapakku Mirhan. Kupersembahkan skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang telah kalian percayakan kepadaku, terimakasih sudah mengusahakan segalanya, perjuangan dan cinta kasih kalian lah yang selalu tumbuh bersamaku, terimakasih atas segala dukungan, Do'a, dan ketulusan hati kalian. Do'akan selalu anakmu agar selalu berada di jalan Allah dan dalam perlindungan yang kuasa. Doakan selalu semoga perjalanan selanjutnya aku dapat memegang kendali atas mimpiku itu supaya dapat selalu membanggakan dan membahagiakan kalian.

Semoga bapak dan mamah selalu panjang umur, bahagia dan kelak Allah memberikan surga yang paling indah atas perjuangan kalian. Aamiin ya rabb..

Seluruh Keluarga

Kepada keluarga besar Abdul Manan, abang dan adek, Siti, Alm. Sidi, biksu, Wak Ibu, bikcik dan Alm lita. Terimakasih atas dukungan dan cinta kasih kalian semua. Semoga Allah senantiasa menyayangi kalian seperti kalian menyayangiku.

Aamiin.

Almamater Tercintaku, Universitas Lampung

MOTTO

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).”

QS. An-Najm: 39

“Aku tidak peduli dalam keadaan apa aku berada; apakah dalam kesenangan atau dalam kesusahan. Karena aku tidak tahu mana di antara keduanya yang lebih baik bagiku.”

Ummar Bin Khattab

"Tidak ada suatu kejadian pun di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam sebuah kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

QS. Yunus: 61

“apabila yang didepan membuatmu takut, dan yang dibelakang membuatmu luka. Lihatlah keatas, Sungguh Allah tak pernah gagal menolongmu.”

Unknown

Karena Waktu tidak pernah berjalan mundur, maka hidup adalah tentang maju.

-EMP-

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, Segala puji bagi Allah SWT, Penulis mengucapkan syukur ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia yang diberikan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pergantian *Chief Executive Officer* (Ceo) Terhadap Manajemen Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi: Studi Perusahaan Non-Keuangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dukungan, doa dan motivasi kepada Penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA. Selaku dosen pembahas utama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembahas pendamping yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Ak., CA. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

6. Bapak Fatkhur Rohman, S.E., M.Prof.Acc. dan Bapak Aryan Danil Mirza. BR, S.Ak., M.Sc. yang senantiasa memberikan penulis arahan, bimbingan dan wawasan dalam proses penyelesaian skripsi ini serta memberikan wawasan yang luas pada banyak ilmu. Terimakasih banyak atas kelapangan hati dan keluasan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung. Serta Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mirhan dan Ibu Pelda Yati, terimakasih atas segala do'a, dukungan dan cinta kasih kalian yang senantiasa kebersamaan penulis. Perjuangan dan semangat dari kalian yang senantiasa membuat aku hidup dan berjuang untuk hidup. Terimakasih kepada bapak, atas prinsip yang selalu bapak tanamkan, penulis tumbuh sebagai orang yang tak pernah goyah pada kepercayaan atas dirinya, mengubah segala sesuatu yang terlihat mustahil menjadi sangat mungkin dan tak pernah gentar atas apa yang ada didepan. Bapak adalah sosok yang hebat, tangguh dan berjiwa besar bagi saya. Terimakasih kepada mamah atas kesabaran dan kelembutan hati mamahlah, penulis belajar bagaimana menghadapi banyak hal dan selalu saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Mamah adalah sosok orang yang lembut, tulus dan penyayang. Dan saya sangat bangga akan hal itu. Jiwa besar kalianlah yang membuat penulis selalu merasa cukup. Semoga Allah SWT. Mengabulkan doa kami untuk membahagiakan kalian dan terus bersama kami ketika kami sukses.
9. Abang dan Adikku tersayang, Ari Miranda Putra dan Gilang Miranda Putra terimakasih atas segala doa dan kasih sayang kalian. Semoga kita senantiasa saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain dan semoga kita semua akan sukses bersama kelak. Aamiin.
10. Keluarga Besar Abdul Manan, Terimakasih atas cinta kasih, doa dan dukungan yang senantiasa kalian berikan kepada penulis. Terimakasih kepada siti, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis, selalu bersemangat

untuk hal apapun yang penulis ceritakan, semoga sitiku senantiasa diberikan kesehatan. Kedua, terimakasih kepada Alm. Sidi, kasih sayang sidi selalu penulis kenang dan tidak akan pernah terlupakan meskipun kita terakhir menyapa 11 tahun lalu. Semoga sidi tenang di alam sana, dan di berikan syurga Allah kelak, aamiin. Gelar sarjana pertama dikeluarga kita ini juga, penulis persembahkan kepada kalian.

11. Kepada Bksu Noprida yang selalu ada dan siap memberikan bantuan kepada penulis semasa kuliah. Semoga segala kebaikan dan ketulusan hati bksu Allah balas berlipat ganda. Terimakasih juga kepada Alm. Lita, Wak Ibu, Bkicik, Lusi dan walit atas segala dukungan kalian kepada penulis.
12. Sahabat penulis yang sudah seperti saudara kandung, Deta Putri, terimakasih bai, atas segala ketulusan hati dan keikhlasan diri. Sosok yang tidak enggan untuk direpotkan, berbagi makanan, uang dan kisah bersama penulis. Semoga kita berdua bisa sukses dan mengangkat derajat orang tua kita. Allah pasti membayar peluh kita suatu saat nanti. Aamiin.
13. Sahabat dekat yang sangat saya sayangi, Mba Nuch, Luluy dan idah. Terimakasih selalu memberikan energi positif, saling mendukung, mengingatkan dan menyayangi satu sama lain. Semoga GMBLS sukses dan menjadi orang yang kaya juga cukup. Semoga kita dapat kebersamaan satu sama lain.
14. Sahabat tersayang penulis Ghecul, Inces, Puyul, Ciyul, Uni Aya dan Pequi. Sahabat yang penulis temui saat kuliah, yang saling membantu satu sama lain, saling mengasihi layaknya saudara dan memberikan dukungan dalam banyak hal. Semasa kuliah saling bahu membahu, pertemanan ini bukan sekedar saja, namun layaknya keluarga diperantauan. Terimakasih sudah menyisihkan ruang ikhlas dan kasih sayang untuk keluarga yang tidak sedarah ini. Tuhan sangat baik karena telah mempertemukan aku dengan kalian, dan aku merasa beruntung untuk itu. Ayam geprek yang kita makan sampai bosan hari ini kelak menjadi kenangan yang tak akan terlupakan. Semoga kita selalu menjadi keluarga dan tetap utuh, hingga kita sukses membawa impian kita. Aamiin.

15. Tete pudel dan Uni Ulpe, Terimakasih sudah menjadi salah satu garda terdepan selama penulis diperantauan. Membantu penulis dimasa perkuliahan, sampai memberikan dukungan disemester akhir, layaknya yang lain, kalian adalah keluarga yang sangat penulis sayangi. Semoga kita dapat sukses bersama.
16. Pequi ayuk dari Bangka, yang menjadi sahabat penulis sejak awal perkuliahan, banyak hal yang sudah dilalui cerita senang, sedih maupun hal lucu. Terimakasih sudah menjadi orang yang baik, loyal dan pengertian. Semoga kita terus berteman dan selalu seperti ini. Teruslah menjadi orang baik, kehadiranmu ditengah-tengah banyak orang adalah hal yang sangat dinanti semua orang.
17. Kak Nat absurd, salah seorang yang juga menemani penulis dimasa- masa akhir perkuliahan. Terimakasih sudah menjadi teman dekat, teman makan, dan teman seperbimbingan yang suportif dalam proses skripsi penulis. Semoga hal baik selalu menyertai.
18. Kepada teman-temanku Fania, Tamara, Evi dan semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak atas bantuan kalian semasa kuliah yang telah kalian berikan, terimakasih sudah saling menyayangi satu sama lain.
19. Teman KKN Kiling – Kiling, Teman Seperbimbingan dan seluruh teman-temanku terimakasih banyak atas kehadiran dan kebahagiaan yang kalian berikan. Semoga kita semua bisa menggapai cita-cita kita
20. Ayah dan Ibu Ghecul yang sudah penulis anggap seperti orang tua sendiri, selalu memberikan bantuan, dukungan, doa yang tulus, dan kasih sayang yang luas. Terimakasih atas segala kebaikan yang ayah dan ibu berikan semasa erliza berkuliah. Semoga keluasan hati ayah dan ibu diberikan balasan berlipat ganda oleh Allah SWT.
21. Kepada Bu Ami, guru les akuntansi penulis yang selalu mengayomi dan memberikan masukan serta pemahaman akuntansi. Terimakasih banyak atas dedikasi ibu, semoga ilmu yang ibu berikan menjadi keberkahan bagi kami dan ibu juga.

22. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan ini. Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan nikmat sehat, kemudahan dalam segala urusan dan serta dikelilingi kebaikan.
23. Terakhir, Untuk diriku sendiri Erliza Miranda Putri. Apresiasi yang sebesar besarnya untuk diriku. Bersama orang tua yang menuntun langkahku, aku berani mengambil dan memecahkan jalanku sendiri. Tidak pernah goyah atas prinsip yang sudah aku tanamkan sejak dulu. Menjaga diri bersih meski jauh dari orang tuaku. Terimakasih sudah menjadi diri sendiri, sudah menyelesaikan skripsi ini murni dengan penuh rasa tanggung jawab, sempat putus asa namun tidak berhenti. Terimakasih sa, walau sempat patah, tidak memilih tumbang, namun bangkit kembali. Terakhir, kupersembahkan gelar sarjana ini, untuk orang tuaku, keluargaku, kakak dan adikku sebagai gelar pertama sekaligus pembuka bagi jalan kita semua. Semoga kedepan kamu tetap menjadi orang yang haus akan pencapaian. *Karena waktu tidak pernah berjalan mundur, maka hidup adalah tentang maju.-EMP.*

Bandar Lampung, 7 Juli 2025

Penulis

Erliza Miranda Putri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Empiris	10
1.4.3 Manfaat Praktis	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2 Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	14
2.1.3 Chief Executive Officer (CEO)	17
2.1.4 Pergantian Chief Executive Officer (CEO)	18
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Pengembangan Hipotesis	25
2.3.1 Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba	25
2.3.2 Peran Komisaris Independen Memoderasi Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba	27
2.4 Kerangka Pemikiran	28
2.4.1 Model Penelitian Dengan Moderasi	29
III. METODOLOGI PENELITIAN	31

3.1 Jenis dan Sumber Data	31
3.2 Populasi dan Sampel	32
3.2.1 Populasi	32
3.2.2 Sampel	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	32
3.4 Operasional dan Pengukuran Variabel	33
3.4.1 Variabel Dependen	33
3.4.2 Variabel Independen	36
3.4.3 Variabel Moderasi	36
3.4.3 Variabel Kontrol	37
3.5 Metode Analisis Data	38
3.5.1 Statistik Deskriptif	39
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	39
3.5.3 Uji Hipotesis	42
IV. PEMBAHASAN	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	44
4.2 Statistik Deskriptif	44
4.3. Uji Asumsi Klasik	53
4.3.1 Uji Normalitas	53
4.3.2 Uji Multikolinearitas	54
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	55
4.3.4 Uji Autokorelasi	56
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda	57
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda Dengan Moderasi	57
4.5 Uji Hipotesis	58
4.5.1 Uji Simultan (Uji F) dengan Moderasi	58
4.5.2 Uji Parsial (Uji T) dengan Moderasi	59
4.5.3 Uji Koefisien determinasi (R^2) dengan Moderasi	60
4.6 Pembahasan	60
4.6.1 Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba	60
4.6.2 Komisaris Independen Memoderasi Positif Hubungan Pergantian CEO dengan Manajemen Laba	62
V. PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65

5.2 Keterbatasan penelitian	66
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	38
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian.....	44
Tabel 4. 2 Sampel Perusahaan.....	46
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif	45
Tabel 4. 4 Uji Normalitas	54
Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi Durbin - Watson.....	56
Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi Breusch Godfrey.....	56
Tabel 4. 10 Analisis Linear Berganda Dengan Moderasi.....	57
Tabel 4. 12 Uji F dengan Moderasi.....	58
Tabel 4. 14 Uji T dengan Moderasi.....	59
Tabel 4. 16 Uji Koefisien Determinasi Dengan Moderasi	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Dengan Moderasi	30

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan ialah suatu entitas usaha yang diciptakan dalam melaksanakan tujuan pokok guna mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam rangka mensejahterakan pemiliknya (Putri & Ramantha, 2019). Pada penelitian Wijaya & Budiasih, (2018) dikemukakan bahwa perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia memiliki tujuan utama yang hendak diperoleh yakni memaksimalan nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga sahamnya. Salah satu tolak ukur tercapainya memaksimalan nilai perusahaan tersebut tertuang dalam laporan keuangan. Sebuah perusahaan harus memaksimalkan nilai yang dimilikinya untuk mendapatkan kepercayaan dari investor maupun kreditor (Astititi & Damayanthi, 2018), dengan tercapainya maksimalisasi nilai perusahaan secara tidak langsung juga menggambarkan kondisi perusahaan yang sehat sehingga investor memberikan kepercayaan terhadap perusahaan selama periode tersebut. Secara tidak langsung, peningkatan nilai merupakan sebuah prestasi bagi pemangku perusahaan karena telah berhasil menjalankan kebijakan dan perencanaan perusahaan dengan baik.

Berlandaskan *Statement of Financial Accounting Concept* No.1, (1978) pelaporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi prestasi dan posisi perusahaan yang diukur dengan laba dan komponen lainnya (Marjono & Wijaya, 2022). Dalam mencapai tujuan untuk memaksimalkan nilai, perusahaan harus membuat perencanaan awal yang baik. Salah satu bagian terpenting dari perencanaan adalah tim manajerial. Bornemann *et al.*, (2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa kehadiran sebuah tim manajerial yang kokoh akan menjadi tonggak penting perusahaan dalam memenangkan persaingan bisnis yang sulit diprediksi perubahannya.

Chief Executif Officer (CEO) merupakan eksekutif yang ada diposisi puncak dan memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan hidup dan

pencapaian suatu entitas (Julartini & Astika, 2021). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007), menyatakan CEO merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas laporan tahunan yang memuat laporan keuangan perusahaan. Di Indonesia, CEO merupakan bagian dari dewan direksi atau tim manajerial puncak yang diberikan tanggung jawab oleh pemegang saham untuk memimpin dan menjalankan strategi perusahaan serta bertanggung jawab atas kinerjanya. Hal tersebut juga menimbulkan kemungkinan CEO gagal dalam pencapaian tujuan entitas sehingga CEO diberhentikan dan perusahaan akan merekrut CEO baru (Prabawa & Pujiono, 2021).

Laporan keuangan adalah penyajian kinerja entitas bisnis, adapun komponen yang biasanya menjadi perhatian oleh investor ialah komponen laba sebagai petunjuk untuk keputusan investasi (Putri & Fadhli, 2017). Pihak manajemen tahu bahwa investor sering memperhatikan informasi laba akuntansi, terutama CEO perusahaan, yang kemampuannya dinilai berdasarkan kinerja laba (Ameila & Eriandani, 2021), hal ini dapat menyebabkan CEO bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba. Meskipun manajemen laba pada dasarnya diperbolehkan oleh standar akuntansi, praktik yang mengarah pada manipulasi dapat merusak transparansi dan akurasi laporan keuangan yang pada akhirnya dapat merugikan pemangku kepentingan seperti investor dalam pengambilan keputusan investasi (Egbunike & Odum, 2018). Menurut Scott, (2015) terdapat beberapa alasan yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, salah satunya adalah pergantian CEO.

Adiasih & Kusuma, (2012) menurut penelitian yang ia lakukan, manajemen laba terjadi ketika pihak manajerial mengubah laporan keuangan melalui pertimbangan atau keputusan dalam penyusunan transaksi dan pelaporan keuangan. Manajemen laba sering dianggap sebagai isu negatif dan cenderung menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja operasi yang sebenarnya sehingga berpotensi menyesatkan investor dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan investasi (Firmansyah *et al.*, 2023). Praktik manajemen laba yang mengacu pada manipulatif laba dapat mengarah pada

informasi yang menyesatkan sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada harga saham. Oleh karena itu, secara tidak langsung manajemen laba akan merusak transparansi dan akurasi informasi keuangan sehingga ini akan berdampak pada reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Sesuai dengan teori keagenan, terdapat hubungan antara agen (manajer/CEO) dan prinsipal (pemilik) yang akan menimbulkan tindakan oportunistik CEO. Nirmala & Ghofar, (2024) menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal tidak selalu menguntungkan karena prinsipal (pemilik) dan agen (CEO) memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda sehingga menimbulkan asimetri informasi yang disebabkan oleh tindakan untuk kepentingan pribadi yaitu manajemen laba.

Marjono & Wijaya, (2022) menjelaskan bahwa masa jabatan CEO merupakan hal yang harus dipertimbangkan, secara tidak langsung masa jabatan CEO berperan dalam tanggung jawab pada pengaruh keputusan yang dibuat oleh CEO. Masa jabatan CEO pada setiap perusahaan tidak ditentukan batasan waktu, akan tetapi disesuaikan dengan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007). CEO dipilih berdasarkan hasil dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang dilaksanakan setiap tahun (Rahmadewi & Harto, 2015).

Pada akhir masa jabatan CEO, sebuah perusahaan akan mengalami kondisi yang pergantian CEO (*CEO Turnover*). Pergantian CEO dibagi dalam dua kategori yaitu pergantian rutin dan non-rutin (Adiasih & Kusuma, 2012). Pergantian CEO tidak lepas dari sebuah isu yang memiliki pengaruh pada setiap organisasi karena pergantian CEO tidak hanya mengganti dewan direksi tetapi juga tim manajemen (Julartini & Astika, 2021), yang mana hal ini dapat disimpulkan bahwa akan terdapat perombakan konsep dan aturan baru. Oleh karena itu, pergantian CEO tentu akan mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan terkait perusahaan salah satunya keputusan untuk melakukan manajemen laba. CEO baru saat menjabat kemungkinan akan mengatur ulang kebijakan dan strategi baru termasuk manajemen laba untuk memperbaiki citra kinerja perusahaan dan mengurangi beban yang diwarisi CEO sebelumnya, hal ini disebut sebagai *big bath*. (Rahmawati, 2012).

Namun, CEO baru yang menggunakan manajemen laba untuk memperbaiki citra perusahaan juga berpotensi mengurangi kurasi laporan keuangan dan merugikan pemangku kepentingan dimasa depan.

Astititi & Damayanthi, (2018) CEO baru juga memiliki tantangan untuk menjalankan perusahaan dengan kebijakan dan strategi yang mumpuni dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui keputusan dalam jangka panjang. Praktik manajemen laba telah menjadi isu sentral pada bidang keuangan dan akuntansi sejak beberapa dekade terakhir. Ditengah meningkatnya tekanan dari pasar modal dan tuntutan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil, banyak perusahaan diberbagai belahan dunia yang terindikasi melakukan manajemen laba demi mempertahankan citra dan nilai perusahaan. Skandal Enron dan *Worldcom* di Amerika Serikat adalah bukti bahwa manajemen laba yang berujung pada arah manipulasi laporan keuangan dapat merusak kredibilitas manajemen dan menggeser sistem pasar secara global.

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia. Salah satu kasus yang menyita perhatian publik adalah kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Menurut laporan CNBC Indonesia (2018 dan 2020) PT Garuda melakukan pencatatan pendapatan dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang belum sepenuhnya terealisasi, menciptakan kesan seolah-olah perusahaan berhasil membukukan laba bersih dengan keuntungan yang signifikan sehingga laporan terlihat meningkat pesat. Tidak hanya itu, PT Garuda juga terlibat dalam penyelundupan suku cadang motor Harley Davidson melalui pesawat baru perusahaan, yang menyebabkan pemecatan Direktur Utama, Ari Askhara, pada akhir 2019. Setelahnya, terjadi pergantian CEO dan restrukturisasi manajemen yang dipimpin oleh CEO baru, Irfan Setia Putra, pada awal tahun 2020 (*dilansir oleh CNNI Indonesia*). Fenomena ini menunjukkan bahwa pergantian CEO sering kali merupakan respons terhadap skandal atau penurunan kepercayaan investor yang berkaitan erat dengan praktik manajemen laba. Pada kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, manipulasi laporan keuangan terjadi melalui pengakuan pendapatan yang tidak sepenuhnya terealisasi, yang bisa dianggap sebagai bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki citra

kinerja perusahaan di mata investor, padahal kondisi sebenarnya menunjukkan hal yang sebaliknya. Di sisi lain, tindakan seperti ini menunjukkan penggunaan diskresi dalam pengakuan pendapatan yang dapat memengaruhi nilai laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya. Kasus ini menunjukkan betapa besar pengaruh pergantian CEO terhadap keputusan dan kebijakan perusahaan, termasuk praktik manajemen laba yang berpotensi merugikan pihak lain (Prabawa & Pujiono, 2021).

Fenomena serupa juga terjadi pada PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya pada tahun 2023. Menurut laporan *MonitorIndonesia* berdasarkan hasil investigasi oleh BPKP dan Kejagung, terungkap bahwa manajemen Indofarma melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatatkan piutang dan uang muka pembelian produk yang fiktif. Manipulasi ini bertujuan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang tampak baik, padahal kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dalam tekanan berat. Akibatnya, kerugian negara sebesar Rp. 371 miliar terjadi, yang juga berujung pada penetapan direktur utama dan kepala divisi keuangan sebagai tersangka. Ini juga merupakan contoh dari penggunaan kebijakan manajerial yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis (diskresi manajerial), namun tidak sesuai dengan prinsip transparansi dan keakuratan laporan keuangan yang seharusnya diutamakan dalam praktik akuntansi yang sehat. Penggantian CEO pada PT Garuda dan Indofarma secara tidak langsung menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang dihasilkan tidak maksimal, maka CEO sebagai manajer puncak akan diganti dengan harapan CEO baru akan membawa perombakan kebijakan agar perusahaan dapat pulih kembali seperti yang telah dipaparkan (Prabawa & Pujiono, 2021) pada penelitiannya.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa pergantian CEO sering kali merupakan respons terhadap skandal atau penurunan kepercayaan investor yang berkaitan erat dengan praktik manajemen laba. Dalam konteks ini, komisararis independen memiliki peran yang krusial sebagai pengawasan independen yang dapat memoderasi perilaku oportunistik manajemen (Firmansyah *et al.*, 2023), sesuai dengan peraturan yang berlaku pada

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba dengan mempertimbangkan peran moderasi komisaris independen menjadi sangat penting untuk mengkaji efektivitas tata kelola perusahaan (Dewi & Mustikawati, 2017), terutama pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Scott, (2015) menyatakan bahwa CEO yang baru saja menjabat berpotensi melakukan manajemen laba *taking a bath* dengan cara membebankan biaya yang akan datang dan menghapus beberapa aktiva sehingga laba periode berikutnya akan terlihat baik. Alasan CEO melakukan ini karena ia tidak ingin bertanggung jawab atas kinerja CEO sebelumnya yang buruk (Suhartati & Putri, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian Bornemann *et al.*, (2015) bahwa untuk mengamankan pekerjaannya, CEO yang baru akan mengeluarkan lebih banyak biaya diskroner pada tahun pergantian dibandingkan dengan tahun-tahun tanpa pergantian. Hal serupa juga dikemukakan Sukartha & Sadia, (2014) Putri & Fadhlia, (2017), Vernando & Rakhman, (2018), Wijaya & Budiasih, (2018), Putri & Ramantha, (2019), Marjono & Wijaya, (2022) dan Hassouna *et al.*, (2024) dimana hasil penelitian memaparkan bahwa manajemen laba terbukti berpengaruh negatif dan CEO baru cenderung melakukan manajemen laba dengan *taking a bath* pada awal pergantian CEO.

Namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian Julartini & Astika, (2021) yang memaparkan bahwa tidak terjadi manajemen laba dengan pola *income decreasing* pada awal jabatan CEO baru yang dikaitkan pada nilai perusahaan. Hasil serupa juga dijelaskan oleh Prabawa & Pujiono, (2021) hasil penelitian tidak menunjukkan tidak adanya pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN hal ini dikarenakan perusahaan BUMN jarang ditemukan pergantian non rutin.

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007) pasal 92 ayat 1 dan 2 serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, (2014) dapat diketahui

bahwa dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas eksternal yang efektif untuk mengendalikan resiko manajemen laba dengan menjaga agar kebijakan manajerial tetap sejalan dengan kepentingan *stakeholder*. Sejalan dengan teori agensi, komisaris independen dapat mengurangi masalah asimetri informasi dan konflik kepentingan, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi & Mustikawati, (2017), Hapsoro & Hartomo, (2016), dan Sugiarto *et al.*, (2024), yang mana pada penelitian mereka bahwa komisaris independen mampu memoderasi hubungan dengan manajemen laba. Berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Firmansyah *et al.*, (2023) dimana ia menemukan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan dengan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang mengangkat topik mengenai pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba. Pergantian CEO adalah salah satu peristiwa penting dalam perusahaan yang mempengaruhi berbagai aspek operasional maupun strategi perusahaan. Dalam konteks seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan gambaran yang komprehensif, general dan dapat diperbandingkan.

Perusahaan di Indonesia telah mengalami berbagai tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi serta persaingan bisnis global, sehingga pada situasi tersebut kebijakan manajemen laba dapat digunakan oleh CEO untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan. Dari pemaparan teori yang ada dan didukung oleh bukti empiris penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pergantian CEO terhadap manajemen laba berpotensi mempengaruhi kepercayaan investor.

Penelitian ini mengambil periode 2018 – 2023 dengan pertimbangan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi hasil yang dilakukan. Selain itu, jangka waktu pada tahun 2018 – 2023, Indonesia mengalami kondisi fluktuasi ekonomi dan guncangan dunia politik. Tahun 2018 Indonesia mengalami pergeseran ekonomi digital, seperti tumbuhnya

berbagai *e-commerce* yang didukung dengan perkembangan teknologi. Kemudian, pada tahun 2019 Indonesia melaksanakan Pemilihan umum (PEMILU) secara serentak, yang memungkinkan keputusan - keputusan politik akan mempengaruhi keputusan perusahaan, termasuk pergantian CEO dan juga strategi akuntansi yang diambil. Tahun 2020 - 2023 merupakan pemulihan pasca pandemi covid-19, yang mana peneliti menduga bahwa situasi ini dapat memberikan dampak yang besar terhadap banyak perusahaan di Indonesia baik dari sisi operasional, pendapatan ataupun strategi manajerial.

Dalam rentang waktu 6 tahun merupakan masa transisi yang cukup lama dan memberikan cukup waktu untuk melihat pengaruh dari pergantian CEO serta kebijakan yang diambil. Pada periode ini perusahaan di Indonesia baru saja memasuki era digitalisasi dan Era pasca pandemi, yang memberikan peluang untuk peneliti menilai bagaimana CEO mengatasi krisis dan tantangan bagi perusahaan. Rentang waktu 6 tahun memungkinkan banyak perusahaan yang telah melakukan pergantian CEO sehingga menghasilkan lebih banyak sampel yang tersedia untuk dianalisis tentang bagaimana pergantian CEO mempengaruhi manajemen laba. Adapun pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023. Peneliti juga menambahkan variabel kontrol *leverage*, profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (*Size*) sebagaimana dilakukan pada penelitian, Vernando & Rakhman, (2018) Marjono & Wijaya, (2022), Firmansyah *et al.*, (2023) dan Hassouna *et al.*, (2024) untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pergantian CEO mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika pergantian CEO tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai hubungan antara kebijakan yang dibuat oleh manajerial dan nilai perusahaan sehingga, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemangku kepentingan, investor dan regulator dalam membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan laporan keuangan. Penjelasan latarbelakang tersebut, judul penelitian ini adalah “ **Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer**

(CEO) terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi: studi perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?
2. Apakah komisaris independen memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023?
2. Mendapatkan bukti empiris tentang peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan meneliti pengaruh pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba, serta peran komisaris independen dalam mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan, penelitian

ini memberikan pemahaman lebih mendalam dan aplikatif mengenai dinamika perusahaan dalam periode transisi manajerial.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori keagenan, khususnya dalam memahami bagaimana pergantian CEO mempengaruhi manajemen laba dan bagaimana komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara CEO (sebagai agen) dan pemilik (sebagai prinsipal). Penelitian ini memperkaya teori yang ada dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana pengawasan eksternal melalui komisaris independen dapat menurunkan potensi konflik kepentingan dalam perusahaan. Selain itu, penelitian ini mengembangkan model hubungan antara faktor eksternal (komisaris independen) dan internal (perubahan manajerial) dalam konteks pergantian CEO, yang memberi pemahaman lebih komprehensif mengenai manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat memperluas literatur mengenai manajemen laba, khususnya dalam konteks pergantian CEO di perusahaan non-keuangan Indonesia, yang masih sedikit diteliti.

1.4.2 Manfaat Empiris

Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai dampak pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Dalam konteks perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini memperkenalkan variabel moderasi komisaris independen yang belum banyak dianalisis sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang ada tentang interaksi antara pengawasan komisaris independen, pergantian CEO, dan manajemen laba. Hasilnya akan memberikan bukti yang lebih jelas tentang bagaimana pergantian CEO dapat mempengaruhi kebijakan manajerial dan kinerja keuangan, serta bagaimana peran komisaris independen dapat mengurangi potensi distorsi informasi dalam laporan keuangan perusahaan publik Indonesia.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif terkait pergantian CEO. Dengan mengetahui dampak langsung dari pergantian CEO terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan, perusahaan dapat membuat keputusan penggantian CEO yang lebih bijak dan strategis, yang meminimalkan risiko manajemen laba. Investor juga dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk menilai potensi risiko dan peluang yang terkait dengan perubahan manajerial, serta membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi komisaris independen untuk lebih aktif dalam mengawasi kebijakan manajerial, guna memastikan bahwa kebijakan yang diambil mendukung keberlanjutan perusahaan dan mengurangi praktik manajemen laba yang berpotensi merugikan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan yang dikembangkan Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan agen (CEO) pada suatu kontrak untuk melaksanakan sebuah kewenangan yang telah diberikan oleh pemilik kepada agen dalam membuat keputusan. Menurut Godfrey *et al.*, (2010) dalam bukunya yang berjudul *Accounting Theory* menjelaskan teori keagenan berfokus pada masalah yang muncul ketika kepentingan agen dan prinsipal tidak selaras, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan. Kepentingan prinsipal sebagai pemilik entitas adalah untuk memaksimalkan nilai guna kemajuan entitas tersebut. Berbeda dengan prinsipal, agen cenderung memaksimalkan kepentingan pribadinya seperti tujuan untuk kompensasi atau insentif jabatan dan keamanan jabatan. Agen memiliki akses informasi lebih besar terkait aktivitas dan kondisi yang dilakukan dibandingkan dengan prinsipal. Hal tersebut menimbulkan asimetri informasi, dimana agen dapat menyembunyikan informasi yang merugikan prinsipal.

Scott, (2015) memberikan penjelasan lebih lanjut tentang konsep keagenan, dimana teori keagenan merupakan desain yang tepat untuk memberikan gambaran dalam rangka menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal konflik kepentingan. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori dasar yang digunakan untuk memahami konsep *corporate governance*. Pada penelitian Eisenhardt, (1989) memaparkan bahwa terdapat tiga asumsi yang menjadi landasan teori keagenan, yaitu asumsi sifat manusia (mendahulukan kepentingan pribadi, mempunyai keterbatasan rasionalitas dan menghindari resiko), asumsi keorganisasian (adanya konflik internal dalam organisasi dan asimetri informasi antara agen dan prinsipal) dan asumsi informasi (informasi merupakan hal yang dapat diperjual belikan). Pada

penelitian ini teori agen menjelaskan bahwa pihak agen (CEO) mempunyai informasi yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan dan realita kinerja dari pada pihak prinsipal (pemilik perusahaan). Hal tersebut menimbulkan asimetri informasi dan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Berbekal informasi keuangan yang lengkap, pihak manajer akan memanfaatkan metode akuntansi untuk melakukan manajemen laba (Marjono & Wijaya, 2022a).

Dalam konteks teori keagenan, komisaris independen memegang peranan krusial sebagai pengawas eksternal yang dapat mengurangi masalah asimetri informasi dan konflik kepentingan antara CEO (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) (Assenso-Okofu *et al.*, 2021). Komisaris independen memiliki tugas memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil oleh CEO sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dan tidak hanya untuk kepentingan pribadi manajer (Sugiarto *et al.*, 2024). Dengan adanya pengawasan yang efektif dari komisaris independen, perilaku oportunistik seperti manajemen laba dapat diminimalkan, sehingga tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat berjalan dengan lebih transparan dan akuntabel (Hapsoro & Hartomo, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran komisaris independen ini sebagai mekanisme kontrol untuk menjaga keseimbangan kepentingan antara agen dan prinsipal dalam perusahaan.

Teori keagenan pada penelitian ini menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara agen yang dalam hal ini adalah *Chief Executive Officer* (CEO) dan prinsipal atau pemilik perusahaan. CEO bertanggung jawab dalam membuat keputusan atas tindakan yang memiliki tujuan untuk mewakili kepentingan dari prinsipal. Atas dasar asimetri informasi dan konflik kepentingan yang telah dijelaskan oleh penelitian terdahulu sehingga memunculkan sebuah konflik kepentingan dan perbedaan tindakan yang dilakukan melalui manajemen laba. Teori agen ini memaparkan bagaimana seorang CEO menggunakan sebuah kebijakan akuntansi untuk meminimalkan konflik dan memiliki kendali yang baik atas perusahaan setelah pergantian CEO yang kemungkinan menggunakan manajemen laba untuk

memperlihatkan kapabilitas mereka sebagai pengelola perusahaan (agen) yang lebih baik.

2.1.2 Manajemen Laba (Earnings Management)

Manajemen laba merujuk pada praktik dimana manajer memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti untuk memenuhi ekspektasi pasar atau mencapai target internal perusahaan. Copeland, (1968) mendefinisikan manajemen laba sebagai perilaku yang bertujuan untuk memaksimumkan atau meminimalkan laba dengan kepentingan tertentu. Sedangkan menurut Healy & Wahlen, (1998) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi keuangan guna mempengaruhi hasil laporan keuangan, sering kali untuk menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan.

Terdapat dua basis pencatatan akuntansi yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual (*accrual basis*). Basis kas dianggap kurang mampu memberikan informasi mengenai keadaan yang sebenarnya dari perusahaan (N. Putri & Fadhliha, 2017). Pencatatan transaksi akuntansi dengan basis akrual dapat memberikan peluang pada CEO untuk melakukan manajemen laba karena pada basis akrual terdapat akrual diskresioner (*discretionary accruals*), yaitu akrual dengan diskresinya (keleluasaan keputusan penggunaannya) ada pada seorang CEO. Melalui akrual diskresioner seorang CEO maupun tim manajerial dapat menaikkan, menurunkan atau meratakan laba tanpa melanggar standar akuntansi keuangan yang berlaku. Praktik ini memberikan ruang bagi CEO untuk melakukan manajemen laba dengan cara yang lebih fleksibel dan terkendali (Putri & Ramantha, 2019).

Dalam konteks pergantian CEO, Praktik *big bath accounting* menjadi sangat relevan. Scott, (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan untuk berbagai tujuan, salah satunya untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kinerja perusahaan dimasa depan. Salah satu pola manajemen laba yang dikenal dalam dunia akuntansi adalah *Big Bath Accounting*. Pola ini terjadi ketika CEO baru yang baru dilantik melakukan

manajemen laba dengan cara menghapuskan atau mengakui beban dan kerugian yang besar di awal masa jabatannya, sehingga laporan keuangan menunjukkan kerugian yang besar (Rahmawati, 2012). Tujuan dari praktik ini adalah agar di masa depan, dengan kebijakan baru yang diterapkan, laba perusahaan terlihat lebih baik, memberikan citra positif kepada pemangku kepentingan, dan meningkatkan kinerja di masa mendatang (Bornemann *et al.*, 2015)..

Pada penelitian Hassouna *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa *Big Bath Accounting* sering dilakukan oleh CEO baru yang mencoba untuk membersihkan laporan keuangan dari kerugian masa lalu. CEO ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi pencapaian laba yang lebih baik pada tahun-tahun berikutnya dengan mengakui kerugian pada tahun pertama masa jabatannya. (Scott, 2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa motivasi manajerial dalam melakukan manajemen laba terutama pola *big bath accounting* yakni:

1. *Bonus Purpose*

Manajemen akan menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan utilitasnya yaitu memperoleh bonus yang tinggi, misalnya manajer yang tidak mencapai target laba di akhir tahun akan menunda pengakuan beban dan mempercepat pengakuan pendapatan agar memenuhi target dan mendapatkan insentif atau bonus.

2. *Political Motivation*

Manajemen laba akan dilakukan pada kondisi ketika terdapat tekanan publik, untuk mempengaruhi opini publik dan pemerintah. Contohnya yaitu, perusahaan ingin mendapatkan citra baik di hadapan publik dan pemerintah akan melakukan meningkatkan laba pada tahun tersebut dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki stabilitas dan pertumbuhan yang baik, sehingga mempengaruhi kebijakan tertentu.

3. *Taxation Motivation*

Manajemen laba mungkin dilakukan dengan motivasi mengurangi kewajiban pajak yang dilaporkan. Manajerial akan melakukan manajemen

laba dengan cara menurunkan laba atau mempercepat pengakuan beban, sehingga mengurangi pajak yang harus dibayar oleh entitas

4. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang pensiun atau mendekati masa pergantian biasanya akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi sedangkan CEO baru akan melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* pada tahun pergantian dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja ditahun berikutnya dan dinilai berhasil meningkatkan kinerja perusahaan.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Manajer bertanggung jawab atas IPO perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan peningkatan laba yang dilaporkan dengan tujuan agar mendapatkan harga saham yang tinggi

6. Memberi informasi kinerja yang baik pada investor

Manajemen laba dengan motivasi ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada investor dan meningkatkan harga saham agar terlihat lebih baik dari kinerja yang sesungguhnya dan meningkatkan citra perusahaan di pasar modal.

Big bath accounting dilakukan oleh pihak manajerial/CEO dengan cara melaporkan beban, kerugian, penghapusan atau penurunan nilai aset dan mengurangi laba saat ini sehingga perusahaan seolah mengalami kerugian ditahun pergantian. Pola *Big Bath* ini terjadi ketika CEO baru diangkat dan melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan kerugian yang besar pada tahun pergantiannya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar di masa depan perusahaan dapat meningkatkan laba dan kinerja perusahaan dengan kebijakan yang baru (Belkaoui, 2011) dan (Bornemann *et al.*, 2015).

2.1.3 *Chief Executive Officer (CEO)*

Chief Executive Officer (CEO) merupakan anggota manajemen puncak (top management) yang bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup dan kinerja suatu entitas bisnis. CEO memiliki peran sentral dalam meraih tujuan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan atas seluruh kegiatan perusahaan. CEO bertugas untuk memastikan bahwa kebijakan perusahaan dijalankan dengan baik, serta meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan.

Di Indonesia, CEO lebih dikenal dengan istilah direktur utama dalam Perseroan Terbatas (PT), dan sesuai dengan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007) yang mengatur fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi, pada pasal 1 ayat 5 menyatakan bahwa dewan eksekutif bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan, termasuk pencapaian tujuan perusahaan dan sebagai wakil perusahaan terhadap pihak eksternal. Dalam hal ini, CEO merupakan eksekutif yang memimpin perusahaan dalam mengambil keputusan strategis yang akan mempengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, CEO dan jajaran manajerial memiliki tanggung jawab penuh dalam pencapaian laba dan kebijakan perusahaan (Putra & Setiawan, 2024).

Selain itu, peraturan mengenai CEO dalam konteks Perseroan Terbatas juga diatur lebih rinci dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007) tentang Perseroan Terbatas, di mana CEO bertanggung jawab dalam pelaporan tahunan dan pengelolaan keuangan perusahaan. Undang-Undang ini mengatur bahwa CEO berperan sebagai penanggung jawab utama terhadap keberhasilan dan kegagalan perusahaan, yang mencakup tanggung jawab fidusia (*trustee responsibility*) terhadap pemegang saham, serta memenuhi kewajiban hukum yang berlaku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007), Pasal 98) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, (2014) .

2.1.4 Pergantian Chief Executive Officer (CEO)

Pergantian CEO adalah suatu proses penting yang menandai perubahan dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Proses ini sering kali diikuti dengan penerapan peraturan dan prosedur baru, serta perubahan kebijakan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja CEO sering kali dinilai berdasarkan hasil yang dapat terlihat dalam laporan keuangan dan pencapaian target perusahaan. Namun, jika CEO gagal dalam menunjukkan kinerja yang baik atau tidak mampu memperbaiki kondisi perusahaan, perusahaan dapat mengambil langkah untuk mengganti CEO (N. Putri & Fadhli, 2017).

Dalam konteks Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007), pergantian CEO diatur dalam Pasal 97 yang menjelaskan bahwa direksi—termasuk CEO—dapat diganti melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan ketentuan yang berlaku di perusahaan. RUPS memiliki kewenangan untuk memilih dan memberhentikan CEO, serta menetapkan kebijakan baru yang berpotensi mengubah arah strategis perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian CEO merupakan proses yang melibatkan keputusan strategis dari pemegang saham dan diatur secara formal dalam regulasi yang ada.

Perubahan dalam kepemilikan perusahaan yang sering disertai dengan pergantian CEO dapat mengarah pada redefinisi misi, visi, dan strategi bisnis. Proses ini umumnya membutuhkan restrukturisasi organisasi untuk menyesuaikan dengan misi dan visi baru yang telah ditetapkan oleh CEO yang baru, dengan harapan akan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan Ameila & Eriandani, (2021). Dalam penelitian Bouaziz *et al.*, (2020) disebutkan bahwa pergantian CEO dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, dan CEO baru cenderung melakukan manajemen laba dengan pola tertentu untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Menurut Vernando & Rakhman, (2018), CEO pada tahun pertama masa pergantian biasanya berusaha keras untuk menunjukkan kinerja yang baik, terutama di mata stakeholder, agar mereka dinilai mampu menjalankan

kebijakan perusahaan dan membawa perusahaan menuju kinerja yang lebih baik. Hassouna *et al.* (2024) juga menggarisbawahi bahwa perubahan besar dalam kepemimpinan, seperti pergantian CEO, sering kali dihitung berdasarkan tahun kalender, yang mempengaruhi bagaimana laporan tahunan perusahaan dipersepsikan oleh publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sukartha & Sadia, (2014) Shinta 3	X ₁ : Pergantian CEO X ₂ : Kinerja Perusahaan Y: Manajemen Laba	Pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Kinerja perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba.
2.	Bornemann <i>et al.</i> , (2015) Scopus Q1	Variabel penelitian: 1. <i>Discretionary Expenses</i> (<i>Disc Ta</i>) Pengeluaran diskresioner bank. 2. <i>340f/G RESERVES (CH 340</i> <i>TA)</i> Perubahan dalam cadangan 340f/g. 3. <i>Risk Provisions (Rprov Ta)</i> - Pengeluaran diskresioner terkait risiko. 4. <i>Ceo Turnover (D Turn)</i> : Variabel yang menunjukkan apakah terjadi pergantian CEO.	Pergantian CEO memiliki dampak signifikan terhadap pengeluaran diskresioner dan pengelolaan cadangan bank.

		5. <i>Non-Performing Loans (Npl Ta)</i>- Volume pinjaman yang tidak berkinerja. 6. <i>Loan Portfolio (Chol Ta)</i>- Volume portofolio pinjaman. 7. <i>Bank Size (Lnta)</i> - Logaritma natural dari total aset bank. 8. <i>County Growth</i> - Pertumbuhan PDB riil di tingkat kabupaten.	
3.	Putri & Fadhlia, (2017) Shinta 3	Y = Manajemen Laba X1 = Pergantian CEO X2 = Penghindaran Pajak X3 = Kompensasi Eksekutif	Pergantian CEO berpengaruh terhadap Manajemen laba. Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	(Vernando & Rakhman, 2018) Shinta 2	Y = Manajemen laba X1 = Pergantian CEO Variabel Kontrol K1 = ROA K2 = Loss K3 = Size	CEO akan lebih agresif menggunakan manajemen laba yang meningkatkan laba diawal tahun masa kerjanya daripada ditahun-tahun mendatang masa kerjanya. CEO diakhir tahun masa kerjanya tidak menjadi lebih agresif

			menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan laba.
5.	Wijaya & Budiasih, (2018) Shinta 3	Y = Manajemen laba X = Pergantian CEO	Manajemen laba dengan Pola <i>Income Increasing</i> saat akhir jabatan CEO lama berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Manajemen laba dengan pola <i>Income Decreasing</i> saat awal jabatan CEO baru berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.
6.	Putri & Ramantha, (2019) Shinta 3	Y = Profitabilitas X = Pergantian CEO Moderasi : Manajemen laba	Manajemen laba memoderasi pengaruh pergantian CEO pada profitabilitas.
7.	Julartini & Astika, (2021) Shinta 3	Y = Manajemen Laba X1 = Pergantian CEO X2 = Reaksi Pasar	Manajemen tidak melakukan manajemen laba dengan pola <i>income decreasing</i> setelah satu tahun pergantian CEO. Manajemen laba dengan pola <i>income decreasing</i> tidak berpengaruh negatif pada reaksi pasar setelah satu tahun pergantian CEO.

			Tidak terjadi manajemen laba dengan pola <i>income increasing</i> pada dua tahun setelah pergantian CEO. tidak terdapat Manajemen laba dengan pola <i>income increasing</i> yang berpengaruh positif pada reaksi pasar setelah dua tahun pergantian CEO. Tidak terdapat perbedaan manajemen laba antara satu dan dua tahun setelah pergantian CEO.
8.	Prabawa & Pujiono, (2021) Shinta 3	Y = Manajemen Laba X1 = Kompensasi CEO X2 = Pergantian CEO	Pada penelitian ini variabel kompensasi CEO terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk variabel Pergantian CEO.
9.	(Marjono & Wijaya, 2022) Shinta 3	Y = Manajemen Laba X = Pergantian CEO Variabel Kontrol : K1 = <i>leverage</i> K2 = <i>size</i> K3 = profitabilitas	CEO diawal masa jabatan akan lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba akrual.

			CEO diakhir masa jabatan tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba akrual.
10.	Firmansyah <i>et al.</i> , (2023) Shinta 3	Y = Manajemen Laba X = Nilai Perusahaan Variabel Moderasi : Komisaris Independen Variabel Kontrol - Size - Perumbuhan Penjualan - Profitabilitas (ROA)	Tidak terdapat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Tidak terdapat peran moderasi komisaris independen dalam hubungan manajemen laba dan nilai perusahaan.
11.	Hassouna <i>et al.</i> , (2024) Scopus Q1	Y = Manajemen Laba X = Pergantian CEO Variabel Moderator : Asal CEO Variabel Kontrol : - Size - Leverage - ROA, ROE - Jenis Industri - Keahlian CEO - Gen CEO	CEO yang baru ditunjuk cenderung melakukan praktik <i>big bath accounting</i> selama tahun pergantian. Asal CEO memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan praktik <i>big bath accounting</i> pada tahun pergantian.
12.	Sugiarto <i>et al.</i> , (2024) Shinta 3	Y= Manajemen laba X1 = Karakteristik CEO (Jenis Kelamin, Usia, Masa Jabatan)) X2 = Kebijakan Deviden	Jenis kelamin direktur utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

		Variabel Moderasi : Komisaris Independen Usia direktur utama berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Masa jabatan direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komisaris independen memoderasi pengaruh usia direktur utama terhadap manajemen laba. Komisaris independen memoderasi pengaruh masa jabatan direktur utama terhadap manajemen laba.
--	--	---

Sumber : data diolah peneliti

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau praduga yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah atau belum pasti kebenarannya sehingga pernyataan tersebut harus diuji secara empiris. Pengembangan hipotesis sendiri merupakan proses mengembangkan atau mengatur hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian. Hipotesis adalah pernyataan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lain.

2.3.1 Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba

CEO (*Chief Executive Officer*) atau Direktur Utama adalah pimpinan tertinggi dalam perusahaan yang memiliki wewenang yang diberikan oleh principal untuk membuat keputusan strategis yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan. Teori keagenan (*agency theory*), seperti yang dikatakan oleh Jensen & Meckling (1976) menggambarkan adanya konflik kepentingan antara agen (CEO) dan prinsipal (pemegang saham). CEO sering kali memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, yang dapat memicu asimetri informasi dan memberikan ruang bagi CEO untuk bertindak secara oportunistik, termasuk melalui manajemen laba.

Dalam konteks pergantian CEO, CEO yang baru seringkali menghadapi tekanan untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang dianggap buruk oleh pemegang saham atau pihak eksternal. Salah satu strategi yang mungkin diterapkan adalah *Big Bath Accounting*, di mana CEO baru mengakui kerugian besar untuk membersihkan laporan keuangan dari masalah yang ditinggalkan oleh CEO lama, dengan harapan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik pada tahun-tahun berikutnya (Scott, 2015).

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan (Sukartha & Sadia, 2014), (Bornemann *et al.*, 2015), & (Putri & Fadhli, 2017), menunjukkan bahwa pergantian CEO sering kali berhubungan dengan praktik manajemen laba, di mana CEO baru cenderung melakukan *Big Bath Accounting* untuk membersihkan beban finansial yang ada dan memperbaiki citra perusahaan di masa depan. Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa adanya konflik kepentingan yang menimbulkan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. CEO

sebagai agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*), dimana hal tersebut menimbulkan tindakan oportunitis oleh CEO untuk kepentingan pribadi, seperti memanipulasi agar laporan keuangan terlihat baik oleh prinsipal atau mendapatkan insentif tertentu. Pergantian CEO dapat menimbulkan risiko praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang baru menjabat di tahun pergantian.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya yaitu Sukartha & Sadia, (2014), Bornemann *et al.*, (2015), Putri & Fadhlia, (2017), Vernando & Rakhman, (2018), Putri & Ramantha, (2019), Marjono & Wijaya, (2022) dan Hassouna *et al.*, (2024). Pada hasil penelitian yang dilakukan bahwa pergantian CEO berpengaruh dan terhadap manajemen laba, dimana manajemen laba di tahun pergantian cenderung dilakukan dengan pola *big bath accounting*. Mengingat pentingnya hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba, serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perusahaan pada periode yang relevan, peneliti merumuskan hipotesis utama ini difokuskan pada pengaruh langsung pergantian CEO terhadap manajemen laba, tanpa mempertimbangkan variabel control secara eksplisit dalam hipotesis utama. Peneliti tidak memasukkan variabel kontrol dalam hipotesis utama untuk menjaga fokus pada fenomena yang sangat spesifik, yaitu bagaimana CEO baru memanfaatkan kesempatan pergantian untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan teori dan didukung penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.

2.3.2 Peran Komisaris Independen Memoderasi Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba

CEO (*Chief Executive Officer*) atau Direktur Utama merupakan pimpinan tertinggi dalam perusahaan yang memiliki wewenang yang diberikan oleh principal. Salah satu keberhasilan seorang CEO apabila selama kepemimpinannya kinerja dan pertumbuhan laba sesuai dengan yang diharapkan (Ali & Zhang, 2015). Namun, pergantian CEO merupakan momentum strategis yang sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan perusahaan, termasuk dalam hal manajemen laba.

Dalam teori keagenan, pergantian CEO sering kali menyebabkan timbulnya asimetri informasi antara manajer (CEO) dengan pemegang saham, yang dapat mendorong CEO bertindak oportunistik, misalnya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan citra meraih insentif pribadi Suk *et al.*, (2020). Pola *big bath accounting* adalah salah satu strategi yang dapat digunakan CEO mengurangi beban keuangan dari kepemimpinan CEO lama dengan cara melaporkan kerugian atau penurunan yang lebih besar pada tahun pergantian CEO dan kemudian memperbaiki kinerja di tahun berikutnya.

Namun, meskipun CEO baru memiliki kekuasaan untuk mengubah kebijakan perusahaan, peran komisaris independen sangat penting dalam mengawasi dan memoderasi pengambilan keputusan yang dibuat oleh CEO baru. Komisaris Independen bertugas sebagai pengawas eksternal yang tidak terlibat dalam operasional sehari-hari perusahaan, dimana fungsinya diharapkan dapat mengurangi potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh CEO. Mereka berperan sebagai pengawas yang menjaga integritas laporan keuangan perusahaan dan memastikan bahwa keputusan manajerial tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek atau pengaruh citra CEO namun juga berorientasi pada keberlanjutan dan kepentingan pemegang saham. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007), Komisaris Independen diharapkan dapat memastikan bahwa tatakelola perusahaan berjalan dengan baik dan transparan, termasuk dalam praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Dewi & Mustikawati, (2017), Hapsoro & Hartomo, (2016), Sugiarto *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO. Dalam konteks ini, komisaris independen diharapkan dapat mengurangi kemungkinan CEO baru untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil selaras dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham.

Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol seperti *size*, *leverage* dan profitabilitas, yang dapat mempengaruhi keputusan manajerial dan memoderasi pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba. *Leverage* dan profitabilitas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan CEO dalam menggunakan manajemen laba, sementara ukuran perusahaan (*size*) berhubungan dengan pengawasan yang lebih ketat oleh regulator dan auditor, yang membatasi ruang untuk manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan Teori Keagenan, komisaris independen diharapkan dapat memoderasi pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba dengan arah yang positif, yaitu mengurangi potensi praktik manajemen laba dan memastikan keputusan-keputusan yang diambil oleh CEO lebih mengutamakan kepentingan jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komisaris independen memperkuat pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian literatur penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis yang ada, maka model penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

2.4.1 Model Penelitian Dengan Moderasi

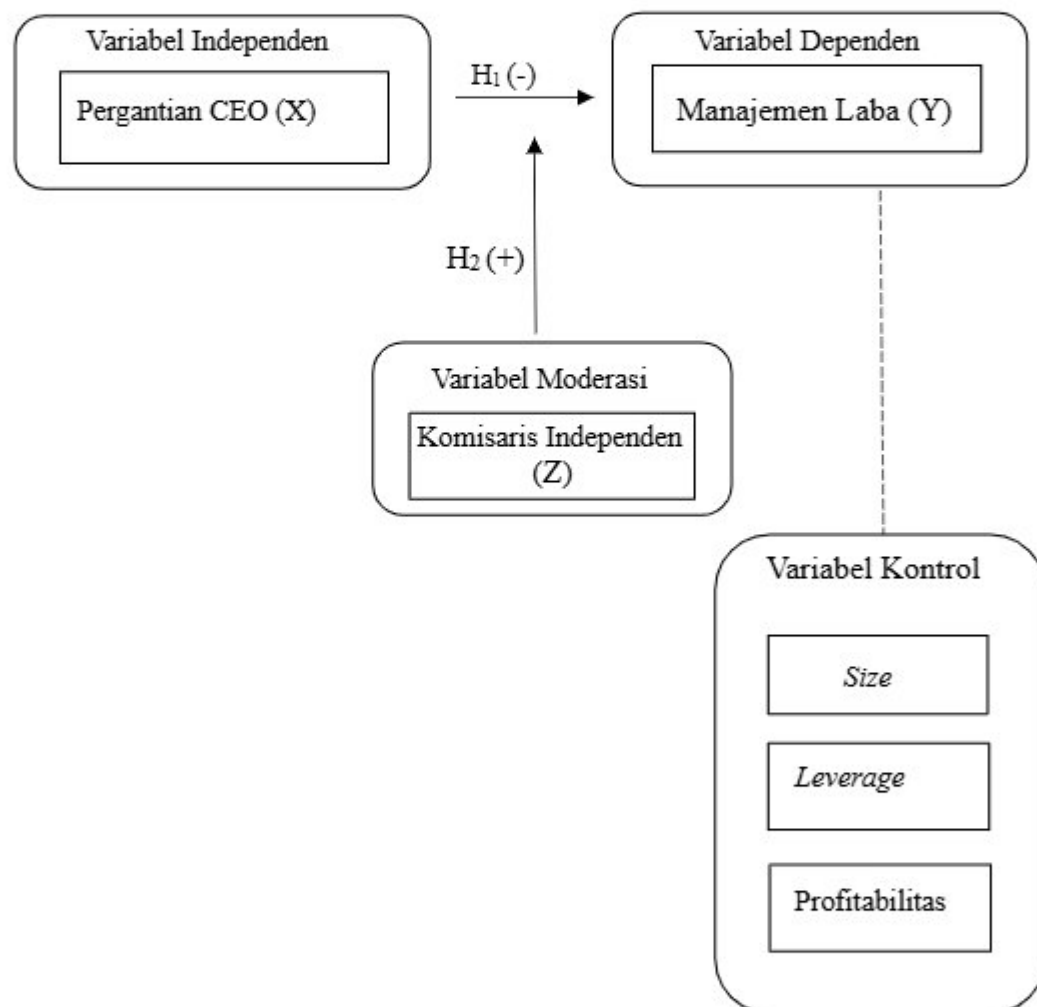
Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dengan pola *big bath accounting* sering digunakan CEO baru sebagai strategi pembersihan laporan keuangan pada tahun pergantian. Strategi ini dilakukan dengan maksud memberikan citra buruk pada kinerja CEO sebelumnya, dan membangun citra bahwa CEO baru mampu memberikan kinerja yang baik pada perusahaan dengan meningkatkan laba pada tahun berikutnya secara signifikan.

CEO atau direktur utama merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan manajerial, mulai dari kebijakan-kebijakan hingga berperan dalam penyusunan laporan keuangan. Pergantian CEO dapat memberikan kemungkinan praktik manajemen laba diperusahaan dilakukan sebagai strategi. Pola *big bath accounting* dilakukan karena CEO baru tidak ingin bertanggung jawab atau disalahkan akibat kinerja buruk CEO sebelumnya. Pergantian CEO juga sering disertai perombakan strategi, termasuk penghapusan beban masa lalu untuk memulai kebijakan baru yang lebih menguntungkan.

Selain variabel utama, penelitian ini juga melibatkan variabel kontrol yang berfungsi untuk mempertimbangkan faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dan independen serta memastikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak bias. Pada penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan adalah *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan (*size*). *Leverage* digunakan sebagai variabel kontrol dengan alasan perusahaan dengan *leverage* tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba dengan alasan tekanan dari kreditur untuk kepentingan pemenuhan syarat pinjaman. CEO baru berpotensi melakukan *big bath accounting* dengan alasan untuk mengatur ulang rasio keuangan agar terlihat baik sehingga memperoleh pinjaman yang lebih menguntungkan. Profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol dengan alasan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan melakukan *big bath accounting*. CEO akan mengakui kerugian masa lalu sekaligus mempersiapkan strategi untuk kondisi yang lebih baik di periode berikutnya. Ukuran perusahaan (*size*) digunakan sebagai variabel kontrol dengan

alasan, biasanya perusahaan dengan skala besar memiliki pengawasan baik oleh regulator, auditor dan investor sehingga kesempatan untuk melakukan manajemen laba menjadi terbatas.

Selain itu, pada penelitian ini juga menambahkan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Komisaris independen mempunyai peran penting dalam mengawasi keputusan manajerial, termasuk kebijakan yang diambil oleh CEO. Komisaris independen diharapkan dapat memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba, dengan memperkecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Dengan Moderasi

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data kuantitatif. Data sekunder adalah data yang telah dihimpun, dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, sehingga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya. Pada konteks penelitian ini, rentang waktu enam tahun digunakan sebagai periode pengamatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perusahaan yang mengalami pergantian CEO.

Fokus utama penelitian ini adalah pada perusahaan yang mengalami pergantian CEO dalam rentang waktu tersebut. Untuk setiap perusahaan yang memenuhi kriteria, pengamatan dilakukan selama tiga tahun, yakni satu tahun sebelum pergantian CEO, tahun pergantian CEO itu sendiri, dan satu tahun setelah pergantian CEO. Dengan demikian, meskipun periode penelitian mencakup enam tahun, data yang dianalisis untuk setiap perusahaan yang memenuhi kriteria adalah data selama tiga tahun tersebut, yang secara spesifik merepresentasikan masa kepemimpinan CEO lama, masa transisi pergantian, dan masa kepemimpinan CEO baru.

Data yang dikumpulkan meliputi informasi keuangan perusahaan dan pergantian CEO. Data perhitungan manajemen laba (*discretionary accruals*), Presentase Komisaris Independen, *leverage* (rasio hutang), profitabilitas (ROA) serta ukuran perusahaan (total aset) diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat diakses melalui web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau situs web resmi perusahaan tersebut. Sumber data pergantian CEO dapat diakses melalui laporan tahunan (*annual reports*) dan RUPS perusahaan disetiap tahunnya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki kualitas dan karakteristik sehingga membentuk satu kesatuan tertentu yang menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu penelitian yaitu tahun 2018 hingga tahun 2023.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian kecil populasi yang dipilih untuk dianalisis dan diamati sebagai representasi dari keseluruhan populasi yang lebih besar. Pada penelitian ini, pengambilan sampel akan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pengumpulan data sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu agar sampel yang diperoleh merupakan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2023.
2. Perusahaan non-keuangan yang melakukan pergantian CEO selama periode penelitian dengan minimal 1 tahun menjabat sebelum dan setelah tahun pergantian CEO.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Indonesia (IDR).
4. Laporan keuangan perusahaan lengkap dan dapat diakses oleh peneliti.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengakses laporan tahunan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan web perusahaan. Studi pustaka merupakan data pendukung yang didapatkan dari berbagai jurnal, artikel dan buku referensi.

3.4 Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Perhitungan akrual diskresioner dalam penelitian diproksikan dengan *modified Jones model* (1995). Manajemen laba merujuk pada tindakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan tertentu, baik itu untuk tujuan pribadi atau untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham (Healy & Wahlen, 1998).

Dalam penelitian ini, manajemen laba diproksikan menggunakan *Modified Jones Model* (1995), yang merupakan pengembangan dari *Jones Model* (1991) yang dirancang untuk mendeteksi manajemen laba melalui *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah akrual yang dapat dikendalikan atau dipengaruhi oleh manajer untuk menciptakan laporan keuangan yang diinginkan, dengan tujuan untuk memanipulasi persepsi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran *discretionary accruals* merupakan cara yang efektif untuk mengidentifikasi sejauh mana manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan akrual sebagai alat untuk mengubah angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Modified Jones Model digunakan dalam penelitian ini karena memiliki keunggulan dalam mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dalam model-model akrual sebelumnya. Model ini mampu memisahkan akrual yang bersifat diskresioner (yang dapat dikendalikan oleh manajer) dari akrual yang bersifat non-diskresioner (yang terkait dengan faktor eksternal seperti penjualan dan perubahan dalam piutang). Dengan cara ini, *Modified Jones Model* memungkinkan deteksi yang lebih tepat terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Model ini dihitung dengan mengestimasi total akruals perusahaan, kemudian mengurangi komponen akrual yang bersifat non-diskresioner, untuk mendapatkan *discretionary accruals* yang mencerminkan intervensi manajer dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, model ini tidak hanya mengukur volume akrual yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga

memperhitungkan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Adapun cara menghitung *modified Jones model* untuk mencari manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Menghitung akrual total

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TAC_{it} : Akrual total perusahaan i pada periode t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi pada perusahaan i pada periode t

2. Menghitung akrual diskroner (DA)

Total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) untuk mengestimasi total akrual yang dihasilkan.

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TAC_{it} : Akrual total perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t-1

PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada periode t.

e : error

β_1-3 : *firm-specific parameter*

3. Menghitung nilai *Non Discretionary Accruals*

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- NDA_{it} : akrual non-diskresioner perusahaan i pada periode t.
 A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1
 ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t-1
 ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada periode t dikurang piutang pada periode t-1
 PPE_{it} : *property, plan and equipment* (aset tetap) perusahaan i pada periode t.
 β_{1-3} : *Firm-specific parameter*

4. Menghitung *Discretionary total accrual*

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
 TAC_{it} : Akrual total perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1
 NDA_{it} : akrual non-diskresioner perusahaan i pada periode t.

Secara empiris, nilai *Discretionary Accruals* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai 0 menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan ada peningkatan laba (*income increasing*), dan nilai negatif menunjukkan penurunan laba (*income decreasing*).

3.4.2 Variabel Independen

Pergantian CEO adalah variabel yang mengindikasikan adanya perubahan posisi kepemimpinan di perusahaan. Pergantian CEO diproksikan dengan variabel dummy, di mana nilai 1 menunjukkan bahwa pergantian CEO terjadi pada periode tersebut, dan nilai 0 menunjukkan bahwa tidak ada pergantian CEO dalam periode tersebut.

Pengukuran Variabel:

- Variabel Dummy: Jika pada periode tersebut terjadi pergantian CEO, maka nilai variabel dummy adalah 1, sedangkan jika tidak terjadi pergantian, nilai variabel dummy adalah 0

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari investigasi langsung pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 6 tahun pengamatan, dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Jika perusahaan tidak menggunakan istilah CEO secara tertulis maka posisi presiden direktur atau direktur utama yang akan digunakan. Sebagaimana penelitian terdahulu (Vernando & Rakhman, 2018b), studi ini menggunakan sampel pada semua perusahaan yang teridentifikasi melakukan pergantian baik secara rutin maupun non rutin di tingkat presiden direktur perusahaan. Data pergantian CEO diperoleh dengan menggunakan penelusuran langsung pada data perusahaan dengan membandingkan nama presiden direktur utama atau CEO inilah yang dimaksud dengan pergantian CEO di perusahaan tertentu pada tahun tertentu. Sementara itu data yang digunakan adalah 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah pergantian CEO.

3.4.3 Variabel Moderasi

3.4.3.1 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan manajemen perusahaan maupun pemegang saham, komisaris independen memiliki tupoksi sebagai penengah antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan dalam hal pengambilan keputusan yang

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

objektif dan independen. Merujuk pada penelitian, komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris perusahaan.

Nilai presentase ini menunjukkan tingkat independensi dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang berfungsi sebagai variabel moderasi yang diduga mempengaruhi hubungan antara pergantian CEO dengan praktik manajemen laba.

3.4.3 Variabel Kontrol

Menurut Ruxton & Colegrave, (2015), variabel kontrol adalah variabel apapun, kecuali variabel independen tetapi variabel tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian. Variabel ini dipertahankan konstan atau tidak diubah, hal ini berguna agar para peneliti dapat fokus pada hasil antara variabel dependen dan independen.

Setelah melakukan penelusuran terkait riset empiris, peneliti menemukan banyak faktor lain yang diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba diantaranya *size*, *leverage*, dan *profitabilitas*. Merujuk pada penelitian (Marjono & Wijaya, 2022), (Vernando & Rakhman, 2018) dan (Hassouna *et al.*, 2024), ketiga variabel tersebut pada penelitian ini ditambahkan sebagai variabel kontrol dengan tujuan meminimalisir pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.

3.4.3.1 Leverage

Leverage ratio adalah perbandingan antara jumlah utang perusahaan dengan total aset. *Leverage* akan memberikan indikasi sejauh mana aset yang dibiayai oleh utang perusahaan digunakan untuk investasi dan operasional (Gurusinga & Kusumadewi, 2021). Perhitungan *leverage* dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$LEV = \text{Utang Jangka Panjang} \div \text{Total Asset}$$

3.4.3.2 Ukuran Perusahaan (*Size*)

3.4.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas (ROA) dianalogikan sebagai suatu pencapaian aktivitas operasional perusahaan yang didanai dari investasi pihak tertentu. Perusahaan dengan profitabilitas rendah memunculkan kemungkinan manajemen laba dilakukan untuk memperbaiki citra keuangan perusahaan (Marjono & Wijaya, 2022). Profitabilitas dengan proksi ROA dihitung dengan cara :

$$ROA = \text{Laba bersih} \div \text{Total Aset}$$

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Alat Ukur Penelitian
Manajemen Laba (Variabel Dependen)	Variabel dependen diukur dengan <i>discretionary accruals</i> dengan menggunakan model modifikasi Jones.
Akuntansi Mandi Besar (<i>Big Bath Accounting</i>)	Variabel ini diukur dengan melihat apakah terdapat penurunan laba pada tahun pergantian CEO. Yang kemudian dibandingkan dengan tahun sebelum pergantian CEO.
Pergantian CEO (Variabel Independen)	Variabel Dummy, 1 = terjadi pergantian CEO 0 = Jika tidak terjadi Pergantian
Variabel Moderasi : Komisaris Independen	Jumlah Komisaris Independen/ Jumlah Dewan Komisaris
Variabel Kontrol- <i>Leverage</i> Perusahaan	Total Utang/Total Aset
Profitabilitas	Diproksikan dengan ROA Laba bersih : Total aset
Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	Logaritma natural dari total aset

Sumber : data diolah peneliti

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan angka dan perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis dan komponen lain yang diajukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu statistik yaitu

IBM SPSS (Statistical Package for Social Science) Statistic 26 untuk mengolah data dan membantu untuk mengambil keputusan atas hasil analisis yang telah dilakukan. Menurut Ghazali, (2018) SPSS merupakan *software* yang berfungsi untuk melakukan analisis data dan perhitungan statistik baik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *windows*. Analisis pertama dilakukan uji asumsi klasik dimana termuat uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan secara objektif tanpa membuat kesimpulan lebih lanjut. Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti, yang mencakup nilai maksimum, nilai minimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi.

- Nilai maksimum: Merupakan nilai tertinggi yang terdapat dalam setiap variabel.
- Nilai minimum: Merupakan nilai terendah dari setiap variabel.
- Mean: Rata-rata dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
- Standar deviasi: Menunjukkan besarnya variasi atau penyebaran data terhadap nilai rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi dilakukan uji asumsi klasik dimana termuat uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dari model regresi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa nilai residu dari model regresi berdistribusi normal. Menurut Ghazali, (2018) normalitas model dapat dideteksi dengan melakukan analisis pada sebaran data pada sumbu diagonal dalam data histogram atau grafik. Sebaran data dapat dinilai sebagai berikut :

- Jika data terdistribusi diatas dan mengikuti garis diagonal maka, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal maka, model regresi dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan mempertimbangkan nilai signifikansi.

- Apabila hasil uji memiliki tingkat signifikansi (sig) atau probabilitas $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal
- Jika hasil uji memiliki tingkat signifikansi (sig) atau probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel dependen dalam suatu model regresi. Jika terdapat korelasi yang signifikan maka model tersebut dapat dikatakan mengalami masalah multikolinearitas. Menurut Ghazali, (2018) uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika VIF untuk satu variabel < 10 atau nilai toleransi 0, maka tidak terjadi multikolinearitas sehingga dipastikan tidak ada hubungan yang kuat antar variabel independen.

Ada beberapa cara untuk mengatasi kolinearitas menurut (Ghozali, 2018) ::

- Menggabungkan data *cross-section* dan data *time series*.
- Mengeliminasi satu atau lebih variabel independen yang memiliki korelasi tinggi dalam model regresi
- Melakukan transformasi data dalam bentuk logaritma natural atau *first difference* (delta).
- Menggunakan model dengan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dengan tujuan prediksi tanpa menginterpretasikan koefisien regresi.
- Menerapkan metode analisis lain, seperti regresi *bayesian* atau regresi *ridge*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dipakai bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut (Ghozali, 2018) 113 uji ini memiliki tujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu kepengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians residual konsisten atau tetap maka model regresi disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda maka model regresi dianggap heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji grafik *plot* dan uji *glejser*.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi ditemukan korelasi antar residual. Model regresi yang baik adalah model yang sifatnya saling independen dan terhindar dari autokorelasi, sehingga estimasi dari regresi yang dihasilkan tidak bias dan efisien. Menurut Ghozali, (2018) pengambilan keputusan terkait autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melakukan uji *Durbin-Watson* :

- Jika nilai DW berada diantara batas atas (du) dan ($4-du$), maka koefisien model regresi sama dengan nol dan dinyatakan tidak ada autokorelasi positif.
- Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien model regresi lebih besar dari nol dan dinyatakan memiliki autokorelasi positif.
- Jika nilai DW lebih besar dari batas bawah ($4-dl$) maka koefisien dari model regresi lebih kecil dari nol dan dinyatakan adanya autokorelasi negatif.
- Jika nilai DW berada diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Adapun jika nilai uji *Durbin-Watson* tidak dapat memastikan adanya autokorelasi atau tidak, maka dapat dilakukan dengan Uji *Breusch Godfrey* (uji BG), dengan menguji adanya autokorelasi pada Lag-2 dengan kriteria apabila $Sig > 0,05$ artinya tidak terdapat autokorelasi pada residual dan sebaliknya jika $Sig < 0,05$ maka terdapat autokorelasi dalam residual.

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Regresi Linear Berganda dengan *Moderated Regression Analysis*

3.1.1.1 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali, (2018) uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel kontrol mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Uji F diukur menggunakan nilai F tabel pada tingkat signifikansi ($p\text{-value}$) $> 0,05$.

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan model regresi signifikan secara simultan, jika $p\text{-value} > 0,05$ maka model regresi tidak signifikan secara simultan.

3.1.1.2 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali, (2018) uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui apakah pergantian CEO secara parsial mempengaruhi manajemen laba. Uji T ini menentukan apakah hipotesis 1 diterima. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $-t\text{-tabel} < -t\text{-hitung}$ dan $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka H_0 diterima (hipotesis ditolak)
- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $-t\text{-hitung} > -t\text{-tabel}$ maka H_a ditolak (hipotesis terdukung).

Adapun cara lain yang dapat dilakukan dengan menentukan tingkat probabilitas. Jika signifikansi (Sig) atau probabilitas $> 0,05$ maka secara parsial, variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika signifikansi (sig) $< 0,05$ maka secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Jika uji t untuk variabel *CEO Turnover* signifikan menunjukkan bahwa pergantian CEO memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

3.1.1.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen, semakin tinggi R^2 maka semakin baik model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen Ghazali, (2018) Koefisien determinasi dapat digunakan untuk mengukur proporsi variabel independen yaitu pergantian CEO terhadap manajemen laba. Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dibatasi jika R^2 kecil,

- jika $0 \leq R^2 \leq 1$ maka disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen adalah model regresi yang baik.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, penelitian ini menemukan bahwa pergantian CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. CEO baru cenderung melakukan manajemen laba dengan pola *Big Bath Accounting* pada tahun pergantian. Hal ini mengindikasikan bahwa pergantian CEO dapat menjadi momen strategis di mana CEO baru mengurangi laba untuk memperbaiki kinerja di tahun berikutnya, dengan harapan membangun citra positif dan meningkatkan hasil keuangan di masa depan

2. Peran Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Komisaris independen berperan signifikan memoderasi hubungan antara pergantian CEO dan manajemen laba. Koefisien positif interaksi pergantian CEO dan komisaris independen menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, semakin lemah pengaruh negatif pergantian CEO terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, komisaris independen berfungsi sebagai pengawas eksternal yang mengendalikan dan mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan oleh CEO baru, sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalisir dan pengambilan keputusan menjadi lebih transparan serta berorientasi pada kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham.

3. Pengaruh Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang terdiri dari leverage, profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (size) juga berkontribusi signifikan terhadap praktik manajemen laba. Leverage yang tinggi meningkatkan kemungkinan praktik manajemen laba, karena perusahaan menghadapi tekanan dari kreditur. Profitabilitas rendah mendorong CEO untuk menggunakan *Big Bath Accounting* sebagai strategi memperbaiki kinerja masa depan. Sedangkan perusahaan dengan ukuran besar

memiliki pengawasan yang lebih ketat sehingga cenderung memiliki praktik manajemen laba yang lebih rendah.

4. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan fungsi komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan dalam corporate governance untuk mengendalikan praktik manajemen laba, khususnya pada masa pergantian CEO. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pemangku kepentingan seperti investor dan regulator dalam menilai risiko manipulasi laporan keuangan serta memperbaiki tata kelola perusahaan di Indonesia.

5.2 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan refleksi dan perbaikan pada penelitian selanjutnya:

1. Terbatas pada Sektor Non-Keuangan

Sampel penelitian hanya mencakup perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk sektor keuangan atau perusahaan di luar BEI.

2. Periode Pengamatan Terbatas

Penelitian menggunakan periode 2018–2023 yang relatif singkat. Meskipun mencakup momen krusial seperti pasca-pandemi COVID-19 dan transformasi digital, periode yang lebih panjang dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika pergantian CEO dan manajemen laba.

3. Variabel Eksternal yang Terbatas

Penelitian hanya memasukkan variabel kontrol leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor eksternal lain seperti kondisi ekonomi makro, perubahan regulasi, dan dinamika politik belum dimasukkan, yang sebenarnya dapat mempengaruhi kebijakan manajerial terkait manajemen laba.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang diidentifikasi, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perluasan Sampel dan Periode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan mencakup perusahaan sektor keuangan dan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian untuk menjangkau lebih pergantian CEO dan memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba.

2. Penambahan Variabel Eksternal dan Kontekstual

Sebaiknya variabel-variabel eksternal seperti kondisi ekonomi makro, regulasi, dan aspek sosial-politik dimasukkan dalam model penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

3. Pendalaman Peran Komisaris Independen

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran aktif komisaris independen melalui studi kualitatif atau studi kasus untuk mengetahui bagaimana komisaris berinteraksi dengan CEO dan pengaruhnya terhadap kebijakan manajerial dalam konteks pengawasan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasih, P., & Kusuma, I. W. (2012). Manajemen Laba Pada Saat Pergantian CEO (Dirut) Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 67–79. <https://doi.org/10.9744/Jak.13.2.67-79>
- Ali, A., & Zhang, W. (2015). CEO Tenure And Earnings Management. *Journal Of Accounting And Economics*, 59(1), 60–79. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.11.004>
- Ameila, & Eriandani, R. (2021). Ceo Characteristics And Earnings Management: Evidence From Indonesia. *Journal Of Management And Business*, 20(2), 141–154. <https://doi.org/10.24123/Jmb.V20i2.517>
- Assenso-Okofu, O., Jahangir Ali, M., & Ahmed, K. (2021). The Impact Of Corporate Governance On The Relationship Between Earnings Management And CEO Compensation. *Journal Of Applied Accounting Research*, 22(3), 436–464. <https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2019-0158>
- Astititi, N. P. S., & Damayanthi, I. G. A. E. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Sesudah Pergantian Chief Executive Officer (CEO). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 185–210.
- Belkaoui, A. R. (2011). *Accounting Theory* (Krista (Ed.); 5th Ed.). Salemba Empat.
- Bornemann, S., Kick, T., Pfingsten, A., & Schertler, A. (2015). Earnings Baths By Ceos During Turnovers: Empirical Evidence From German Savings Banks. *Journal Of Banking And Finance*, 53, 188–201. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.12.005>
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO Characteristics And Earnings Management: Empirical Evidence From France. *Journal Of Financial Reporting And Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals Of Financial Management 15th*. Cengage Learning.
- Copeland, R. M. (1968). Income Smoothing. *Journal Of Accounting Research*, 6(1968), 101. <https://doi.org/10.2307/2490073>
- Coulton, C., & Chow, J. (1993). Interaction Effects In Multiple Regression. *Journal Of Social Service Research*, 16(1–2), 179–199. https://doi.org/10.1300/J079v16n01_09

- Dewi, W. S., & Mustikawati, R. I. (2017). Pengaruh Earning Management Pada Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kualitas Audit Sebagai Moderating Variable (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *PROFITAJ Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(2), 1–13. [Http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Profita/Article/View/13759/0](http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Profita/Article/View/13759/0)
- Egbunike, C. F., & Odum, A. N. (2018). *Board Leadership Structure And Earnings Quality: Evidence From Quoted Manufacturing Firms In Nigeria*. *Asian Journal Of Accounting Research*, 3(1), 82–111. [Https://Doi.Org/10.1108/AJAR-05-2018-0002](https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0002)
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment And Review Linked References Are Available On JSTOR*. *Agency Theory: An Assessment And Review*, 14(1)(1), 57–74. [Https://Www.Jstor.Org/Stable/258191](https://www.jstor.org/stable/258191)
- Firmansyah, A., Ramadini, D. A., Arif, R. N., & Dupopadana, I. G. (2023). Apakah Komisaris Independen Memiliki Peran Moderasi Dalam Hubungan Manajemen Laba Dan Nilai Perusahaan? *Journal Of Financial And Tax*, 3(2), 79–91. [Https://Doi.Org/10.52421/Fintax.V3i2.415](https://doi.org/10.52421/Fintax.V3i2.415)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Pp. 1–290).
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamiton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory (7th Edition)*.
- Hapsoro, D., & Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 91. [Https://Doi.Org/10.24914/Jeb.V19i1.507](https://doi.org/10.24914/Jeb.V19i1.507)
- Hassouna, D., El Hawary, E., & Elbolok, R. (2024). *A Study Of Big Bath Practices In The Egyptian Capital Market: An Emphasis On CEO Turnover And Origin*. *Journal Of Financial Reporting And Accounting*, 1985–2517. [Https://Doi.Org/10.1108/JFRA-10-2023-0637](https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2023-0637)
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. *SSRN Electronic Journal*, November. [Https://Doi.Org/10.2139/Ssrn.156445](https://doi.org/10.2139/ssrn.156445)
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure*. *The Economic Nature Of The Firm: A Reader*, Third Edition, 283–303. [Https://Doi.Org/10.1017/CBO9780511817410.023](https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023)
- Julartini, D. N. S., & Astika, I. B. P. (2021). Praktik Manajemen Laba Dan Reaksi Pasa Setelah Event Pergantian Chief Executive Officer (CEO). *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 795–808.
- Marjono, C. C., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Manajemen Laba Akrua. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan*

- Manajemen*, 11(1), 42–56. <https://doi.org/10.21831/Nominal.V11i1.41432>
- Melinda Suhartati, T., & Rizki Eka Putri, W. (2024). Analysis Of The Effect Of CEO Change And Financial Distress On Earnings Management In Insurance Companies Listed On The IDX For The 2013-2022 Period. *International Journal Of Advanced Multidisciplinary Research And Studies*, 4(3), 299–305. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.3.2785>
- Nirmala, J. G., & Ghofar, A. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Masa Jabatan CEO, Dan Jenis Kelamin CEO Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi, Keuangan Dan Sistem Informasi*, 3(1), 29–44.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik (2014).
- Prabawa, R. Aditya, & Pujiono, P. (2021). Pengaruh Kompensasi CEO, Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2011-2018). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 309–316. <https://doi.org/10.25105/Jat.V8i2.9474>
- Putra, A. A., & Setiawan, D. (2024). Do CEO Characteristics Affect Earnings Management? *Corporate Governance (Bingley)*, 24(5), 1137–1155. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2023-0078>
- Putri, N., & Fadhlia, W. (2017). Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif Dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 86–99.
- Putri, N. P. E. K., & Ramantha, I. W. (2019). Pengaruh Pergantian CEO Pada Profitabilitas Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2479–2503.
- Rahmadewi, I., & Harto, P. (2015). Analisis Pola Manajemen Laba Disekitar Pergantian Direksi, Dewan Komisaris Dan Komite Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(40), 1–12.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan* (1st Ed.). Graha Ilmu.
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting. In *Financial Accounting Theory 7th*. <https://doi.org/10.4324/9780429468063>
- Statement Of Financial Accounting Concept No.1, No.1 (1978).
- Sugiarto, C., Trisnawati, E., & Verawati. (2024a). Pengaruh Karakteristik Direktur Utama Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 124–138. <https://doi.org/10.37329/Ganaya.V7i3.3360>
- Sugiarto, C., Trisnawati, E., & Verawati, V. (2024b). Pengaruh Karakteristik Direktur Utama Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 124–138. <https://doi.org/10.37329/Ganaya.V7i3.3360>

- Suk, I., Lee, S., & Kross, W. (2020). *CEO Turnover And Accounting Earnings: The Role Of Earnings Persistence*. *Management Science*, 67(5), 1–24. <https://doi.org/10.1287/Mnsc.2019.3559>
- Sukartha, I. M., & Sadia, Ni Putu Mira Diantari. (2014). Laba Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 200–210.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (2007).
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2018). Masa Kerja Ceo Dan Manajemen Laba (Ceo Tenure And Earnings Management). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 202–216. <https://doi.org/10.21002/Jaki.2018.11>
- Wijaya, D. C. T., & Budiasih, I. G. A. . (2018). Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pergantian Ceo. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 1662–2689.